

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran

Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkungan kehidupan.¹³

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini antara hak dan kewajiban memiliki sebuah keterkaitan. Apa bila seseorang sudah menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya.¹⁴

Sedangkan menurut Maurice Duverger, peran adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota – anggota dalam masyarakat terhadap pemegang status.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau tingkah laku seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya disebuah lingkungan dan memiliki pengaruh bagi masyarakat sekitarnya.

¹³ Abdulsyani, *“Sosiologi: Sistemika, Teori Dan Terapan”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 94.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 212.

¹⁵ Maurice Duverger, *“Sosiologi Politik, Terj. Daniel Dhakidae”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 102.

B. Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang diberikan kepada seorang wisatawan yang melakukan suatu perjalanan. Hal ini mencakup segala hal mulai dari perencanaan perjalanan, perjalanan ke tempat tertentu, tinggal ditempat tertentu, serta kembali dari suatu tempat. Selain itu juga meliputi aktivitas perjalanan yang dilakukan sebagai bagian dari perjalanan yang dilakukan, pembelian – pembelian saat melakukan perjalanan serta interaksi yang terjadi saat perjalanan. Lengkapnya pariwisata adalah semua aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang melakukan sebuah perjalanan.¹⁶

Menurut Spillane, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, juga alam dan ilmu.¹⁷

Dari beberapa definisi diatas, tampak bahwa pada prinsipnya pariwisata adalah sebuah perjalanan, yang mana perjalanan tersebut sebagai tamasya atau rekreasi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tidak untuk memangku sebuah jabatan didaerah tertentu ataupun untuk bekerja. Dalam beberapa definisi diatas, terdapat beberapa faktor penting yang ada dalam batasan definisi pariwisata, faktor penting ini antara lain:

1. Perjalanan dilakukan hanya untuk sementara waktu.
2. Perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain.

¹⁶ Robert Christie Mill, *Tourism The International Business*, Terj. Tri Budi Sastrio, (Jakarta:PT Raja Grafindo:2000), 25-26.

¹⁷ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Kebijakan Dan Manajemen Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Lukman Offset, 2004), 209-210.

3. Perjalanan yang dilakukan, dalam bentuk apapun harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
4. Orang yang melakukan perjalanan tidak sedang mencari nafkah ditempat yang sedang dikunjungi.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mendapat kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan dengan tujuan mencari nafkah atau menimbulkan dampak ekonomi untuk masyarakat. Dalam hal ini ruang lingkup pariwisata juga tidak lepas dari hal – hal yang berkaitan dengan kepariwisataan. Misalnya obyek wisata, daya tarik wisata, destinasi wisata, wisatawan dan lain – lain.

C. Pariwisata Dalam Pandangan Islam

Islam memandang kegiatan pariwisata harus sesuai dengan ajaran Islam, yaitu jika kegiatan atau tujuan wisata untuk membawa *kemudharatan* atau keburukan maka agama memandang wisata tersebut adalah negatif dan tidak sesuai dengan ajaran agama, akan tetapi jika tujuannya untuk kebaikan dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka Islam memandang sebagai hal yang positif. Karena Islam sangat menganjurkan untuk selalu melakukan kebaikan dan bernilai positif.

Konsep pemaknaan dari pariwisata di dalam Islam tentu tidak bisa dilihat dari pemaknaan pariwisata semata, akan lebih jelas bila merujuk kepada ajaran

¹⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa:1996), 118.

agama Islam itu sendiri, yaitu ajaran pada kebaikan dan dakwah dalam aspek kepariwisataan. Oleh karena itu, hal – hal tersebut bisa diperoleh ketika sedang melakukan perjalanan, wisatawan akan bertemu dengan wisatawan atau kelompok wisatawan lain atau penduduk lokal, dan disinilah Islam mengingatkan untuk saling berdakwah dalam menyebarkan kebaikan.

Pariwisata sebagai (سفر)¹⁹ yang berasal dari bahasa arab *safara yasfuru* artinya pergi, perjalanan. Yaitu seseorang atau sekelompok yang dikenal suka beribadah atau bersungguh – sungguh dalam menuntut ilmu dengan tujuan ibadah dari satu tempat ketempat yang lain. سفر Berarti sebuah perjalanan, perjalanan yang baik dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya sebagai bentuk ibadah. Hal ini terdapat dalam surat Ali ‘Imran ayat 137.²⁰

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧)

Terjemahannya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah sunnah Allah, karena itu berjalankah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang – orang yang mendustakan (rasul – rasul)*” (QS : Ali ‘Imran : 137)

Disamping wisata (*safar*) sebagai perintah dan sebagai peringatan terhadap manusia, wisata juga untuk melihat keindahan yang telah diciptakan Sang Khalik kepada hamba-Nya sebagai pendorong hati dan jiwa manusia dalam

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 171.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2010), 67.

mengingat-Nya dan mengautkan ibadah kepada-Nya. Terdapat dalam surat An-Naml ayat 69.²¹

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٦٩)

Terjemahannya: *“katakanlah: ‘berjalanlah kamu (dimuka) bumi lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang – orang yang berdosa.’”(QS: An-Naml: 69)*

Pembangunan kepariwisataan digerakkan dan dikendalikan oleh ketaqwaan serta keimanan kepada Allah SWT, dengan menempatkan nilai – nilai agama sebagai landasan spiritual, moral dan etika kepariwisataan, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadikan titik sentral kepariwisataan dan kekuatan dasar pembangunan kepariwisataan, kepariwisataan memanfaatkan lingkungan untuk kehidupan manusia, selain itu kepariwisataan bertumpu pada aspek kehidupan masyarakat seperti ideologi, ekonomi, sosial budaya dan lain – lain.

Dalam kajian Islam, wisata dapat dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu :

1. Wisata Rohani

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan kesuatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu yang bertujuan untuk mencari kepuasan sekaligus pendekatan diri kepada sang pencipta. Contoh wisata rohani adalah masjid yang dijadikan obyek wisata rohani.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2010), 383.

2. Wisata Jasmani

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia bisa mengungkap keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan Sang Pencipta. Kemudian dia akan merasa takjub dan terpesona.²²

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan badan pengurus harian DSN – MUI konsep pariwisata yang sesuai dengan Islam mempunyai beberapa kriteria umum yaitu:²³

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
3. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
4. Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
5. Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
6. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan.
7. Bersifat universal dan inklusif.
8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Adanya nilai – nilai Islam yang melekat tersebut menjadikan wisatawan disamping mendapatkan kesenangan yang bersifat duniawi, juga mendapatkan

²² Aisyah Oktarini, *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam*, dalam repository.radenintan.ac.id/2568/1/SKRIPSI.pdf, diakses pada 22 Desember 2018.

²³ Auliayur Rohman, “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajad Lamongan”, *Jurnal Ekonomi Syari’ah Teori dan Terapan* Vol 3, No 2, 2016, 118.

kesenangan yang sejalan dengan nilai – nilai yang selaras seiring dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap iman, kehidupan akal, keturunan dan harta benda.

D. Jenis Jenis Pariwisata

Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam – macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya:²⁴

1. Menurut alasan atau tujuan perjalanan

- a. *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain – lain.
- b. *Acational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang – orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain – lain.
- c. *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

²⁴ I Ketut Suwena Dan I Gusti Eirah Wiyamaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, 19-21.

- d. *Familiarization tourism* yaitu suatu perjalanan anjongsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
- e. *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
- f. *Special Mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olah raga, maupun misi lainnya.
- g. *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata – mata.

2. Menurut Objeknya

- a. *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
- b. *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit.
- c. *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.

- d. *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
- e. *Political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.
- f. *Social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan.
- g. *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara – upacara keagamaan.
- h. *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olah raga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

3. Menurut Daya Tariknya

Pariwisata menurut daya tariknya menurut Fadeli dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:²⁵

a. Daya Tarik Alam

Pariwisata daya tarik alam yaitu pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, air terjun, hutan dan objek wisata lain yang alami.

²⁵ C. Fadeli, “Dasar – Dasar Manajemen Kepariwisata Alam”, (Yogyakarta: Liberty, 1995), 3.

b. Daya Tarik Budaya

Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat – tempat yang memiliki keunikan atau ke khasan budaya, seperti kampung atau desa adat, keraton, dan objek wisata budaya lain.

c. Daya Tarik Minat Khusus

Pariwisata ini merupakan aktivitas pariwisata dengan mengunjungi objek wisata sesuai dengan minat, seperti olahraga, arung jeram, menyelam, pendakian dan jenis jenis wisata lain sesuai minat.

E. Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan menurut Malayu S.P dan Hasibuan mengartikan pengembangan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan.²⁶ Menurut Yoeti, pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen – komponen, yaitu:²⁷

1. *Attraction*

Menurut Suwena, atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut

²⁶ Susilawati I,H. Mappamiring, Alimuddin Said, *Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira Sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli Di Daerah Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Administrasi Publik, Vol 2 No 3, Unismuh Makassar.

²⁷ I Ketut Suwena Dan I Gusti Eirah Wiyamaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, 103-108 .

dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu :

- a. *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit.
- b. atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari – hari, keramah tamahan, makanan.
- c. atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain – lain.

2. *Accessibility*

Menurut Sunaryo, aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Menurut French dalam Sunaryo, menyebutkan faktor faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

3. *Amenities*

Sugiama, menjelaskan bahwa amenities meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat – tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya”. French dalam Sunaryo, memberikan batasan bahwa amenities bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenities akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.

4. *Ancillary Service*

Sunaryo, menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiama, menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata.

Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam *sustainability development* :

- a. *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- b. *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai – nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.

- c. *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.²⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yaitu apakah objek wisata yang akan dituju itu mempunyai daya tarik, bagaimana akses menuju objek wisata tersebut apakah sudah layak atau belum, bagaimanakah fasilitas yang ada seperti rumah makan, akomodasi, biro perjalanan di sekitar tempat wisata apakah sudah tersedia, bagaimana dengan fasilitas penunjang seperti rumah sakit, ATM apakah sudah tersedia atau belum, dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan masyarakat sekitar. Apabila hal tersebut sudah tersedia dan dikembangkan dengan baik maka dapat dipastikan manfaat pariwisata dibidang ekonomi, sosial budaya serta lingkungan hidup dapat tercapai dengan baik.

F. Manfaat Pengembangan Pariwisata

Menurut Sowantoro manfaat pengembangan pariwisata, yaitu :

1. Bidang ekonomi
 - a. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - b. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.

²⁸ Marceilla Hidayat, *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Obyek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, Tourism And Hospitality Essentials (The) Journal, Vol. 1 No. 1, Politeknik Negeri Bandung, 2013.

- c. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - d. Meningkatkan penjualan barang – barang lokal keluar.
 - e. Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan pesisir, dengan demikian sangat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.
2. Bidang sosial budaya, dengan keanekaragaman sosial budaya merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata. Oleh karena itu harus mampu melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada.
 3. Bidang lingkungan hidup, karena pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk pariwisata pada dasarnya adalah lingkungan yang menarik, maka pengembangan wisata alam dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup, melalui perencanaan yang teratur dan terarah.²⁹

G. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang artinya peraturan rumah tangga. Pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal – hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga tertentu saja yang dimaksud dan mengenai perembangannya kata rumah tangga bukan hanya menuju pada sebuah keluarga di dalamnya terdapat suami, istri, dan anak – anak, tetapi yang dimaksud rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga

²⁹ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 95.

bangsa, negara, dan dunia.³⁰ Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara – cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik – baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.³¹

Secara umum ekonomi bisa dikatakan sebuah kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan sebuah ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi ataupun distribusi. Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.³²

Sedangkan perekonomian masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat, dimana masyarakat menjadi bagian dari kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat dengan cara mengelola sumber daya ekonomi yang ada. Perekonomian masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan upaya masyarakat dalam mensejahterakan

³⁰ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Mitra Acana Media, 2010),1.

³¹ Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 3.

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144.

hidupnya. Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:³³

1. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang tanpa daya atau kekuatan.
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan serta memanfaatkan peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi rakyat juga berarti melindungi masyarakat dan mencegah persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat diatas golongan yang lemah.

Dalam pengembangan ekonomi masyarakat sendiri dapat dilihat dengan membuat keadaan agar potensi yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Memperkuat potensi ekonomi yang sudah ada di masyarakat. Dan yang terakhir adalah melindungi dan mencegah persaingan yang tidak sehat serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi kuat terhadap golongan ekonomi lemah. Karena dalam pengembangan ekonomi tidak hanya terus meningkatkan perekonomian saja namun harus melindungi beberapa aspek sehingga nantinya ekonomi akan berkembang dengan baik dan tidak mengalami halangan.

³³ Ismail Humaiddi, “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur”, (Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015).

H. Perekonomian Masyarakat Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin setiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan, sebagaimana dalam Alqur'an surat Al Mulk Ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ (١٥)

Terjemahannya: *“Dialah yang menjadikan bumi mudah bagi kamu, Maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”* (QS :Al Mulk: 15).³⁴

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dan sesuai dengan syari'ah. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang saja memiliki nilai – nilai moral. Nilai – nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam fenomena serta dalam pengambilan keputusan secara syari'ah.

Ekonomi Islam juga merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan individu dan komunitas umat muslim yang ada, selain itu juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasari oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, selain mencakup cara memandang permasalahan ekonomi juga menganalisis

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2010), 563.

dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi. Adapun prinsip – prinsip dasar ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Nilai – nilai universal:³⁵

- a. *Tauhid* (Keesaan Tuhan) Merupakan fondasi ajaran Islam. Allah sebagai pemilik semesta dan beserta isinya, oleh karena itu Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanyalah diberi amanah untuk menjaganya semestara waktu.
- b. *‘Adl* (keadilan), dalam hal ini pelaku ekonomi tidak diperbolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi dan merugikan orang lain ataupun merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok – kelompok dalam berbagai golongan dan hal ini akan merugikan orang yang tidak mampu.
- c. *Nubuwwah* (kenabian), Allah telah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan dan petunjuk tentang bagaimana hidup yang baik dan benar didunia dan mengajarkan jalan lembali ke asal semula yaitu Allah. Dalam kegiatan ekonomi manusia harus mengacu pada sifat – sifat Rasul yang diteladani yaitu *Siddiq, Amanah, Fatanah*, dan *tabligh*.
- d. *Khilafah* (pemerintahan), pada dasarnya manusia di bumi adalah sebagai pemimpin. Dalam Islam pemerintah memegang peran penting dalam perekonomian, yaitu menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari’ah dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap hak – hak manusia lain. Semua ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia.

³⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 33-46.

- e. *Ma'ad* (hasil), hidup manusia tidak hanya di bumi, akan tetapi kita akan kembali ke pada Allah. Perjuangan untuk mendapat imbalan yang baik dengan cara melakukan sesuatu yang baik pula. Prinsip ini menjadi motivasi dalam ekonomi, bahwa laba tidak hanya didapat dunia tetapi juga di akhirat, karena itu konsep profit menjadi legitimasi dalam Islam.

2. Prinsip – prinsip *derivative*

Prinsip *derivative* ini merupakan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang juga menjadi tiang ekonomi Islam. Menurut Islam, Anugerah – anugerah Allah adalah milik semua manusia, akan tetapi bukan berarti mereka dapat memanfaatkan anugerah anugerah itu untuk mereka sendiri. Seseorang yang memiliki harta berlebih harus selalu ingat bahwa harta itu hanyalah titipan Allah SWT sehingga ada hak – hak yang harus diberikan kepada orang yang berhak.³⁶

Jika dilihat dari tujuannya, ada persamaan dan perbedaan yang ada di ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya, persamaannya adalah samasama upaya pemenuhan untuk berbagai kebutuhan hidup sehari – hari baik bersifat pribadi ataupun kolektif, akan tetapi perbedaannya terdapat pada prinsip dan motifnya. Dimana dalam sistem ekonomi konvensional, setiap orang atau masyarakat berusaha mendapatkan hasil yang sebesar – besarnya dengan tenaga atau biaya sekecil – kecilnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Namun dalam ekonomi Islam tujuan yang dituju bukan hanya untuk kepuasan akan tetapi juga untuk kemaslahatan.

³⁶ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu :2009), 92.

I. Pariwisata Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan.³⁷ Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas produksi, distribusi dan pemakaian barang – barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan).³⁸ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar lokasi wisata. Hal ini dapat terjadi karena salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata adalah meningkatnya pendapatan masyarakat, dengan begitu perekonomian masyarakat juga ikut meningkat.

Meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.³⁹ Jika tempat wisata berkembang semakin lengkap pula fasilitas – fasilitas dan kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka dengan membuka usaha di tempat wisata tersebut, karena merupakan daerah yang menjadi tempat kegiatan wisata sehingga selain meningkatkan perekonomian mereka, kesejahteraan pun semakin terjamin.

³⁷ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 951.

³⁸ Ibid., 220.

³⁹ Ismail Humaidi, “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur”.

Pariwisata yang terjadi dalam suatu daerah pasti akan membawa pengaruh khususnya dalam bidang ekonomi, besar kecilnya pengaruh yang terjadi berbeda setiap daerah ataupun berbeda di setiap negara. Akan tetapi berapapun kecilnya pengaruh yang terjadi pasti akan mengubah tingkat perekonomian, Berikut adalah manfaat pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat, antara lain:⁴⁰

1. Pertukaran Valuta Asing

Dalam melakukan sebuah perjalanan wisata, para wisatawan yang berasal dari luar negeri akan melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhan mereka di tempat wisata tersebut oleh karena itu mereka sebelumnya harus menukarkan mata uang mereka agar dapat melakukan pembelian di tempat wisata.

Beberapa Negara kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata menyebabkan tumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama berwisata. Berdasarkan hasil survei ekonomi, India pada tahun 2010 – 2012 kedatangan wisatawan asing ke India pada tahun 2010 berdampak pada peningkatan pendapatan yang berasal dari valuta asing sebesar \$ 14,193, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang hanya \$ 11,394.

2. Pendapatan Pemerintah

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para

⁴⁰ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 11- 15.

pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung berasal dari pajak atau bea cukai barang – barang yang diimport dan pajak yang dikenakan kepa wisatawan yang berkunjung.

3. Penyerapan Tenaga Kerja

Pada beberapa negara yang sudah mengembangkan sektor pariwisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata. Inilah sebabnya banyak pemerintah yang mendorong pengembangan wisata karena melihat kemampuan pariwisata dalam membuka lapangan pekerjaan baru.⁴¹

4. Pembangunan Infrastruktur

Sepakat membangun pariwisata berarti juga sepatkat harus membangun, yakni: daya tarik wisata. Karena jarak dan waktu tempuh menuju destinasi akhirnya akan mendorong pemerintah untuk membangun jalan raya yang layak untuk angkutan wisata, sementara fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel, penginapan, restoran juga harus disiapkan. Pembangunan infrastruktur pariwisata dapat dilakukan secara mandiri ataupun mengundang pihak swasta nasional bahkan pihak investor asing.

5. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

WTO memprediksi bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung disumbangkan 100% secara langsung dari pengeluaran wisatawan pada

⁴¹ Andi Mappi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), 204.

suatu kawasan. Setiap pariwisata yang ada di daerah kecil maupun daerah maju, tidak ada satupun yang bisa memenuhi kebutuhannya ketika melakukan kegiatan wisata. Untuk memehuni segala kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi diri sendiri maka mereka akan melakukan pembelian, yang artinya secara tidak langsung mereka akan menambah pendapatan masyarakat yang menyediakan kebutuhan mereka. Hal ini tentu saja meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.